

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa, kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari-cari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono dalam Apsari & Purnamasari, 2017).

Menurut Santrock (dalam Birrulwalidaini et al., 2019) Masa remaja juga merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-20 tahun. Dimana pada transisi ini, remaja banyak mengalami perubahan yang meliputi perubahan fisik, kognisi, emosi, maupun sosial. Perubahan yang paling khas pada masa remaja adalah pubertas. Pubertas merupakan sebuah kematangan fisik yang berlangsung cepat melibatkan perubahan hormonal, dan tubuh. Menurut Boeree (dalam Birrulwalidaini et al., 2019) secara psikologis, remaja merupakan masa yang krisis dalam proses menuju dewasa. Dewasa secara seksual melibatkan sejumlah hal yang sesungguhnya memiliki akar *instingtual*. Anak lelaki saling berkompetisi untuk menarik perhatian perempuan

dengan memperhatikan kemampuan fisik, sementara anak perempuan bersaing menarik perhatian anak lelaki dengan berupaya memperbaiki penampilan diri.

Dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 yang dilakukan terhadap remaja usia 15-24 tahun yang belum menikah mengenai perilaku berpacaran yang mereka lakukan menunjukkan bahwa berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh wanita dan pria (64% dan 75%), selain itu pria juga lebih cenderung melakukan cium bibir (50%) dan berpelukan (33%) dibandingkan dengan wanita (30% dan 17%) (BKKBN, 2018). Di Bekasi juga ditemukan kasus mengenai perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di daerah Bekasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja rentan usia 19-24 tahun, dari 138 remaja putri terdapat 57 orang (41,3%) melakukan ciuman bibir dengan pasangannya, 23 orang (16,7%) melakukan berciuman pipi Irmawaty (dalam Fatimah, 2020)

Sarwono (dalam Fatimah, 2020) yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis (laki-laki dan perempuan) ataupun dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan). Macam-macam tingkah laku seksual diperagakan dengan berbagai bentuk, mulai dari perasaan dengan perilaku berkencan, berciuman, sampai bersenggama. Objek seksual bisa saja berupa sekedar khayalan, orang lain, atau diri sendiri.

Kartika & Budisetyadi (dalam Pratiwi et al., 2019) juga menyebutkan bahwa perilaku seks pranikah merupakan tingkah laku yang muncul karena keinginan seksual yang dilakukan di luar pernikahan resmi secara hukum dan agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Pada dasarnya, perilaku seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah (Djamba dalam Rahardjo et al., 2017). Lebih lanjut Hurlock (dalam Madjid, 2020) menjelaskan mengenai tahapan dalam perilaku seks pra nikah yakni pola keintiman yang dilakukan selama berpacaran yang bisa berakhir pada perilaku seks pranikah dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian hubungan intim. Awalnya ciuman kering (*dry kissing*), setelah itu melangkah keciuman basah (*wet kissing*), menciumi leher.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (dalam Zamriyani & Aulia, 2021) yang mengatakan tingkah laku seksual pada remaja bersifat meningkat, biasanya perilaku seksual pranikah yang diawali dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga berhubungan intim.

Hargiyati & Hayati (dalam Sari & Winarti, 2021) mengategorikan perilaku seksual pranikah kedalam dua kategori didasari dari resiko yang dimunculkan dari perilaku tersebut, pertama adalah berisiko ringan yang mencakup berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman ringan (cium kening dan pipi). Berikutnya adalah berisiko berat yang mencakup berciuman bibir, ciuman yang dilakukan di sekitar leher yang biasa meraba ke bagian sensitif seperti payudara dan alat kelamin

(*necking*), nempelkan atau mengesekkan alat kelamin (*petting*), oral seks dan *intercourse*.

Didasari dari penyebabnya Imani & Pinasti (dalam Nugroho & Sari, 2022) menyebutkan alasan terjadinya perilaku seksual pranikah adalah karena Remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya, antara lain boleh atau tidaknya pacaran, melakukan onani, nonton film porno, atau berciuman. Menurut Panjaitan (dalam Sari & Winarti, 2021) remaja yang melakukan seks pertama kali di dasari oleh rasa penasaran yang dilahirkan dari kebingungannya.

Sedangkan menurut Santrock (Madjid, 2020) keperibadian remaja seperti harga diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Whitaker *et al*, (dalam Zamriyani & Aulia, 2021) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung akan menunda atau tidak akan melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri yang rendah. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi mempunyai kemampuan untuk mengelola dorongan dan kebutuhannya secara memadai, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mempertimbangkan segala resiko perilaku yang dilakukan.

Sebaliknya menurut Benokraitis (dalam Rahardjo et al., 2017) Harga diri yang negatif terkadang memicu individu melakukan aktivitas seksual tertentu seperti perilaku seks pranikah untuk mendapatkan kompensasi bahwa dirinya sebetulnya merupakan orang yang berkompeten.

Hal demikian dikarenakan harga diri bagi remaja merupakan suatu hal yang penting dalam pergaulan di masyarakat (Moha *et al.*, dalam Irianti & Sumiyati, 2021). Lebih lanjut Ikiz dan Cakar (dalam Ridwan *et al.*, 2021) mengemukakan bahwa harga diri adalah bagian dari konsep diri yang harus dikembangkan individu khususnya pada remaja, karena membantu remaja dalam menghadapi tugas perkembangan dan pembentukan identitas diri.

Coopersmith (dalam Aryanto *et al.*, 2021) mengartikan harga diri sebagai penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Menurut Rosenberg (dalam Elisabeth & Gerungan, 2021) harga diri merupakan penilaian menyeluruh yang didapat melalui cara individu menilai dirinya sendiri dan nilai tersebut dapat berupa nilai yang positif ataupun nilai negatif.

Steinberg (dalam Rosidah, 2012) mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan perilaku seseorang. Namun dalam perilaku seksual pranikah yang dimunculkan oleh remaja menurut Seotjningsih (dalam Pratiwi *et al.*, 2019) terlepas dari harga diri yang merupakan faktor individual dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, faktor religiusitas juga merupakan bagian dari dalam faktor tersebut.

Menurut Azinar (dalam Sari & Winarti, 2021) remaja yang memiliki pengetahuan mengenai agama yang cukup dan baik akan menghindari dirinya sendiri dari perilaku seksual dengan lawan jenis dan hal ini dapat berlaku sebaliknya. Melalui

pemahaman agama dan penjelasan dalam kitab suci, maka seseorang akan belajar mengenai moral dan bagaimana berperilaku yang santun didalam bergaul dengan teman sebaya dan juga didalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pratiwi (dalam Nugroho & Sari, 2022) dimana salah satu penyebab anak remaja melakukan perilaku seksual yaitu rendahnya pengamalan dari nilai-nilai keagamaan (religiusitas). Salsabila (dalam Hanifah & Hamdan, 2021) lebih lanjut menjelaskan bahwa religiusitas adalah tingkat pengetahuan dan komitmen seseorang terhadap ajaran agamanya.

Religiusitas merupakan keyakinan manusia untuk mencapai rasa aman dari rasa cemas dalam menghadapi masalah hidup, sehingga apabila dihadapkan pada suatu dilema atau konflik, individu akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai dari masing-masing agama, dimanapun orang tersebut berada pada kondisi apapun (Thaha & Rustan dalam Khuriyah & Ummah, 2021) Religiusitas adalah suatu cara pandang dari buah pikiran (*mind of sense*) seseorang mengenai agamanya serta bagaimana individu tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Earnshaw dalam Dewi & Dalimunthe, 2022).

Lesmawati (Amir, 2021) menyatakan bahwa religiusitas merupakan dasar teologi dari ajaran agama tertentu, terdapat pedoman dalam melakukan praktek agama, dan berfungsi sebagai pedoman bagi individu untuk memahami pengalaman-pengalaman hidup.

Namun pada lingkungan remaja Dorongan hasrat seksual selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk meningkatkan harga diri yang positif dan

bahkan membangun tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini tidak terkecuali pada remaja yang berada di SMA N 2 Koto XI Tarusan.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 22 Oktober 2022 kepada 12 orang siswa SMAN 2 Koto XI Tarusan didapati keterangan bahwa para siswa telah memiliki pasangan (pacaran) dimana para siswa diketahui juga telah memeluk pasangan mereka sebagai ungkapan bahagia atau sebagai tindakan romantic. Para siswa juga mengakui bahwa mereka selalu berpegangan tangan ketika mereka pergi berkencan.

Menurut keterangannya 6 diantara para siswa telah melakukan ciuman bibir dengan pasangannya, dan para siswa juga mengakui bahwa sesekali jalan-jalan ke pusat wisata seperti pulau atau gunung dengan pasangannya dan bermalam disitu, berdasarkan keterangannya juga secara tidak langsung diketahui bahwa 4 diantara para siswa telah meraba bagian intim, necking, dan bahkan telah bersejima dengan pasangannya. Dalam lingkungan sekolah para siswa umumnya memperkerjakan siswa lain untuk menjaga keamanan lokasi pacaran mereka yang berada di sekolah, sehingga para siswa bebas melakukan apapun yang diinginkan termasuk berpacaran di dalam kelas.

Para siswa menerangkan juga bahwa dirinya merasa berharga ketika memiliki pasangan dan dapat mengekspresikan cinta dalam bentuk kegiatan dewasa, para siswa juga menyatakan bahwa dirinya baru dianggap di dalam lingkungan sosial jika mampu memiliki pasangan, pada lingkungan pertemanannya para siswa menjelaskan bahwa dirinya sengaja dijodoh-jodohkan guna mendapatkan status sosial didalamnya.

Para siswa menyebutkan bahwa dirinya menyadari dan meyakini akan dosa yang diperbuat selama berpacaran, para siswa juga mengakui bahwa mereka percaya dengan pemngamatan tuhan yang tidak pernah tidur sehingga apapun yang mereka perbuat akan dibalas dialam setelah kematian nanti, namun para siswa membenarkan kesalahannya dengan pernyataan masih belum mendapat ganjaran nyata dari tuhan, dimana yang para siswa ketahui bahwa banyak orang yang berpacaran tidak mendapatkan musibah dari tuhannya, yang berdasarkan keterangan para siswa juga diketahui saat ini dirinya belum mendapati rasa kagum ataupun takut yang teramat sangat dari kekuasaan tuhannya. Para siswa saat ini memfokuskan kehidupan kepada pengalaman yang didapatkannya dari lingkungan tempatnya bergaul dan walaupun banyak hal negatif yang ditimbulkan para siswa tetap setia berada dalam lingkungan tersebut tanpa mempedulikan kehidupan yang ditujukan hanya semata untuk menyembah tuhan.

Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari guru agama juga diketahui para siswa banyak yang sengaja tidak mengikuti kegiatan wajib rohaniah di sekolah dengan sengaja, dalam mata pelajaran agama juga banyak siswa yang sengaja mencurangi kegiatan menghafal dan pengetahuan terkait keagamaan. Dalam kegiatan ulangan harian ataupun ujian semester banyak siswa yang masuk kedalam kelas remedial mata pelajaran agama yang menandakan kurangnya pengetahuan para siswa terhadap ajaran agama.

Berdasarkan keterangan guru bimbingan konseling (BK) didapati juga banyaknya pelanggaran-pelanggaran seperti bolos mata pelajaran tertentu dan bolos

kegiatan ekstrakurikuler sekolah, yang mana setelah ditelusuri ternyata siswa-siswa yang membolos adalah pasangan atau berpacaran, kasus lainnya diketahui bahwa adanya beberapa pasangan siswa yang berpacaran di pojok-pojok kosong sekolah.

Penelitian tentang harga diri, religiusitas, dan perilaku seksual pranikah juga pernah dilakukan oleh Anis Rosidah (2012) dengan judul “Religiusitas, Harga Diri, dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja” lalu penelitian yang dilakukan oleh Dian Suci Pratiwi, Rohmatun, dan Zamroni (2019) dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di SMA X Demak” selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Rahardjo (2017) dengan judul “Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah” berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Indah Zamriyani dan Fara Aulia (2021) dengan judul “Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja” berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Mutia Arista Madjid (2020) dengan judul “Harga Diri dan Virginity Value dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri” Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Winda Nur Indah Sari dan Yuliani Winarti (2021) dengan judul Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur” berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Khairunnisa (2013) dengan judul “hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda” terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Andreas Yudha Fery

Nugroho dan Rini Eka Sari (2022) dengan judul “Perilaku Seksual Pranikah Remaja Ditinjau Dari Keterlibatan Orang Tua dan Tingkat Religiusitas”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 2 Koto XI Tarusan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 2 Koto XI Tarusan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 2 Koto XI Tarusan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang Hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 2 Koto XI Tarusan diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang tentang antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah.

b. Bagi Pihak SMA N 2 Koto XI Tarusan

Bagi pihak SMA N 2 Koto XI Tarusan diharapkan bisa memberikan arahan agar siswa dapat memahami bagaimana hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.